

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan legislasi keperawatan adalah mengembangkan peraturan atas dasar hukum yang berfungsi melindungi masyarakat dan profesi keperawatan dari pihak yang melakukan praktik yang tidak bermutu. Legislasi keperawatan juga diharapkan menjadi dasar bagi keperawatan untuk terlibat dalam penyusunan perundangundangan yang mempunyai kaitan dengan keperawatan, seperti bidang pendidikan, kesejahteraan, ketenagakerjaan. Pada akhirnya nanti, perawat yang tidak mempunyai legislasi tidak dikenakan untuk menjalankan praktik keperawatan (Astuti.W, 1996).

Tugas tenaga kesehatan berdasarkan ketentuan Pasal 50 UU 23/1992 adalah menyelenggarakan atau melakukan kegiatan kesehatan sesuai dengan bidang keahliannya dan atau kewenangannya masing-masing. Agar tugas terlaksana dengan baik, Pasal 3 PP 32/1996 menentukan "setiap tenaga kesehatan wajib memiliki keahlian dan keterampilan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikannya yang dibuktikan dengan ijazah." Ketentuan Pasal 53 ayat (2) UU 23/1992 jo. Pasal 21 ayat (1) PP 32/1996 tenaga kesehatan dalam melaksanakan tugas diwajibkan untuk memenuhi standar profesi dan menghormati hak pasien. Salah satu tenaga kesehatan yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan adalah tenaga profesi perawat. Perawat merupakan tenaga profesional yang memiliki body of knowledge yang khusus dan spesifik dan dalam menjalankan praktik profesinya memiliki tanggung jawab dan tanggung gugat, sehingga perawat juga sangat terikat oleh atauran-aturan hukum yang mengatur praktik tenaga kesehatan (Kemenkes, 2001).

Peningkatan kesadaran masyarakat terhadap hak untuk mendapatkan pelayanan keperawatan yang bermutu, mendorong profesi perawat untuk lebih meningkatkan kualitas pelayanannya. Perkembangan masyarakat terhadap pemahaman hukum harus diikuti oleh pemahaman perawat terhadap konsekuensi hukum dari semua tindakan keperawatan. Perawat harus menyadari perubahan yang terjadi pada masyarakat saat ini terkait kesadaran akan hak-haknya. Perawat sebagai salah satu anggota dari health provider harus mengantisipasi dirinya dengan meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang aspek-aspek hukum yang berhubungan dengan jasa pelayanan/praktik keperawatan, demikian juga kesadaran untuk melakukan tugas sesuai dengan standar profesi (Kemenkes, 2001).

Tujuan pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrati yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tertinggi, pesan Ki Hajar Dewantara. Namun kenyataannya sekarang ini banyak permasalahan dalam dunia pendidikan itu sendiri. Azra, (2006) mengungkapkan krisis mentalitas dan moral peserta didik dalam pendidikan nasional. Pertama, arah pendidikan telah kehilangan objektivitasnya. Sekolah dan lingkungannya tidak lagi merupakan tempat peserta didik dan pendidik melatih diri untuk berbuat sesuatu berdasarkan nilai-nilai moral dan akhlak, dimana mereka mendapat koreksi tentang tindakan-tindakannya salah atau benar, baik atau buruk. Dunia pendidikan pun mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hardskill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*softskill*).

Softskill biasanya dibagi menjadi tiga kategori yaitu *personal skill*, *interpersonal skill*, pemecahan masalah dan ketrampilan. (Shakir, 2009). Selain memproduksi pendidik yang dilatih dengan pendidikan akademik yang tinggi mereka juga harus memastikan bahwa seorang pendidik juga harus dilatih dan memiliki pengembangan pribadi dan etika yang relevan.

Hasil penelitian lain menyatakan bahwa *softskill* sangat berpengaruh tinggi, fokus akademik dan periode *efisiensi* dari pembelajaran. (Nganga, 2015).

Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dalam membina dan membimbing siswa dalam upaya pengembangan interaksi sosial siswa di sekolah. Faturochman (2009), terdapat pola interaksi yang harus diperhatikan oleh guru dalam pengembangan interaksi sosial siswa yaitu dilihat dari individu yang satu dengan individu yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa induvidu dengan induvidu yang lain atau dengan kelompok yang satu ketika berada dalam kelas yang lain adalah merupakan sebuah interaksi.

Suparlan (2004), mengemukakan bahwa “lahirnya suatu pendekatan bahwa lembaga pendidikan sekolah menengah *education production finction*, maka sekolah dan tenaga pendidik merupakan sebuah tempat mendidik manusia dengan *raw input, procces* dan *output*”. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa sekolah dan tenaga pendidik merupakan sebuah lembaga untuk membina dan melatih siswa untuk dapat merubah sikap dan perilaku.

Hidayat (2007), mengatakan pembimbing klinik keperawatan atau *preceptor* adalah pembimbing atau guru perawat (*nurse teacher*) yang diangkat oleh instansi kesehatan atau pelayanan kesehatan untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa keperawatan yang sedang melakukan kegiatan praktik klinik di rumah sakit. Seorang *preceptorship* bertugas pada pembimbingan yang sifatnya keterampilan prosedural, mendampingi mahasiswa seperti bimbingan penyusunan ASKEP (Asuhan Keperawatan), BST (*bed site teaching*), dan ronde keperawatan. Peran dosen pembimbing adalah memberikan bimbingan yang sifatnya teoritis maupun prosedural. *Preceptorship* bertugas mendemonstrasikan tentang peran perawat profesional kepada mahasiswa (Baltimore, 2004), selain itu juga harus mampu memberikan *feedback* yang membangun, memberikan

lingkungan pembelajaran yang aman, dan melibatkan mahasiswa agar terlibat aktif dalam perawatan pasien (Cleary, 2006).

Hasil penelitian di Indonesia mengenai perilaku *caring preceptorship* yang dilakukan di Rumah Sakit Adam Malik dan Rumah Sakit Pirngadi Medan, masih ditemukan lima kategori tematik yang mencerminkan perilaku *non-caring preceptor* yaitu tidak peduli terhadap mahasiswa, bersikap kasar kepada mahasiswa, meremehkan mahasiswa, tidak peduli terhadap pasien, dan kurang tanggung jawab terhadap pasien. Perceptorship lebih fokus terhadap pelayanan kebutuhan biologis, sehingga mengabaikan kebutuhan lainnya yang juga diperlukan baik oleh mahasiswa maupun pasien yang menyebabkan *preceptorship* berperilaku *non-caring* (Setiawan, dkk, 2013).

Hasil wawancara dengan salah satu kepala ruang sekaligus seorang *preceptorship* di Rumah Sakit Amino Gondohutomo Semarang ada *softskill* mahasiswa praktik yang kurang baik, dilihat dari sudut pandang kedisiplinan dan cara berkomunikasi. Kemudian hasil wawancara dengan salah satu pembimbing klinik di Rumah Sakit Amino Gondohutomo Semarang ada *softskill* mahasiswa yang kurang baik, dilihat dari cara berkomunikasi dan tidak tepat dalam pengumpulan tugas individu maupun kelompok. Hubungan interaksi *preceptor* dengan mahasiswa minimal satu kali dalam seminggu melakukan bimbingan klinik. *Preceptor* juga sibuk sendiri dengan pekerjaannya, sehingga dalam proses interaksi dan diskusi dengan mahasiswa masih kurang.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan interaksi *Preceptorship* dengan *Softskill* Mahasiswa Praktik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : “Hubungan interaksi antara *preceptor* dengan *Softskill* Mahasiswa Praktik di RSJD Amino Gondohutomo Semarang ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik di RSJD Amino Gondohutomo Semarang

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hubungan interaksi *preceptor* di RSJD Amino Gondohutomo Semarang
- b. Mendiskripsikan *softskill* mahasiswa praktik di RSJD Amino Gondohutomo Semarang
- c. Menganalisis hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik di RSJD Amino Gondohutomo Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Responden

- a. Meningkatkan pengetahuan mahasiswa praktik mengenai pentingnya *softskill*
- b. Wacana dan landasan ilmiah agar *preceptor* dapat meningkatkan hubungan interaksi terhadap mahasiswa praktik

2. Manfaat Praktis

a. Pihak rumah sakit

Sebagai dasar bagi pihak Rumah Sakit sehingga mampu meningkatkan pelayanan dan kualitas hubungan interaksi yang baik dengan mahasiswa praktik dalam hal pemberian bimbingan di Rumah Sakit.

b. Perawat

Sebagai masukan kepada *preceptor* untuk meningkatkan pengetahuan, refleksi diri dan hubungan interaksi yang baik dengan mahasiswa praktik dalam pemberian bimbingan di Rumah Sakit.

c. Institusi pendidikan

Menjadi tambahan untuk bahan pengkajian tentang hubungan interaksi yang dimiliki oleh *preceptor* dalam hubungannya dengan kompetensi yang dimiliki oleh mahasiswa praktik.

d. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan untuk pedoman atau gambaran awal untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam perkembangan di Ilmu Keperawatan terutama kepada para perawat tentang hubungan interaksi *preceptor* dengan *softskill* mahasiswa praktik di rumah sakit untuk meningkatkan hubungan yang baik antara pembimbing klinik dan mahasiswa praktik

E. Bidang Ilmu

Bidang ilmu dalam penelitian ini adalah Manajemen Keperawatan

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan interaksi yang dimiliki oleh *preceptor* dengan *softskill* yang dimiliki oleh mahasiswa praktik keperawatan ini sudah ada, beberapa penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 keaslian penelitian

No	Nama	Judul	Rancangan penelitian	Variabel	Hasil
1	Tri Hartiti (2013)	Peningkatan Softskill Perawat Melalui Kepemimpinan Transformasional Kepala Ruang Pada Ruang Pada RS Swasta di Semarang	Metode penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional	Variabel bebas kepemimpinan transformasional variabel terikat peningkatan soft skill	Hasil penelitian didapatkan 4 orang (22%) kepala ruang yang telah memiliki kemampuan kepemimpinan transformasional baik, sedangkan 14 orang (78%) belum baik, didapatkan 20 orang (25%) perawat pelaksana yang telah memiliki softskill yang baik, sedangkan 60 orang (75%) memiliki softskill yang kurang baik. Jadi kesimpulannya terdapat hubungan antara kepemimpinan transformasional kepala ruang

					dengan softskil perawat pelaksana dengan $p = 0,018$
2	Ann Gardulf (2015)	Isu kritis SoftSkills Development di Pengajaran Profesional Pelatihan: Perspektif Pendidik	Metode ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan wawancara	Variabel bebasnya yaitu soft skill development dan variabel terikatnya pelatihan pendidik	Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa faktor-faktor pada kegagalan pembangunan soft skill adalah ukuran kelas besar, akademik periode terfokus dan tidak cukup pelatihan. Kesimpulannya, tertanam Model akan menjadi solusi yang lebih baik untuk memastikan integrasi soft skill dalam setiap kursus desain. Penelitian di masa depan harus fokus pada metode penilaian yang tepat untuk memfasilitasi pengembangan soft skill.
3	Lidia Hernandez-Lopez (2016)	persepsi siswa tentang peran dosen dalam manajemen Pendidikan : akuisisi Pengetahuan dan kompetensi pengembangan)	Metode yang digunakan adalah metode pengajaran secara teoritis	Variabel bebasnya persepsi mahasiswa tentang peran dosen dan variabel terikatnya pengetahuan dan kompetensi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan yang dirasakan dari dosen untuk membuat yang baik hubungan dengan siswa secara positif mempengaruhi persepsi mereka kesesuaian metode pengajaran yang digunakan, dan kesesuaian metode ini, pada gilirannya, mempengaruhi siswa tingkat akuisisi pengetahuan dan pengembangan kompetensi.

Perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan dibandingkan dengan penelitian yang lain adalah :

1. Penelitian Tri Hartiti tahun 2013 dengan judul Peningkatan *Softskill* Perawat Melalui Kepemimpinan Transformasional Kepala Ruang pada RS Swasta di Semarang menggunakan dua variabel yaitu kepemimpinan transformasional dan peningkatan *softskill*. Metode yang digunakan yaitu deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul Hubungan Interaksi *Preceptor* dengan *Softskill* Mahasiswa Praktik Keperawatan di RSJD Amino Gondohutomo Semarang. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi *preceptor* dan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik asosiatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan total sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.
2. Penelitian Aan Gardulf tahun 2015 dengan judul Isu *Softskill Development* di Pengajaran Profesional Pelatihan Prespektif Pendidik. Menggunakan dua variabel yaitu *softskill development* dan pelatihan pendidik. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan wawancara, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul Hubungan Interaksi *Preceptor* dengan *Softskill* Mahasiswa Praktik Keperawatan di RSJD Amino Gondohutomo Semarang. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi *preceptor* dan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik asosiatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan total sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.
3. Penelitian Lidia Hernandez tahun 2016 yang berjudul Persepsi Siswa Tentang Peran Dosen Dalam Manajemen Pendidikan Akuisisi Pengetahuan dan Kompetensi Pengembangan. Menggunakan dua variabel yaitu persepsi mahasiswa tentang peran dosen dan

pengetahuan dan kompetensi. Metode yang digunakan adalah metode pengajaran secara teoritis, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul Hubungan Interaksi *Preceptor* dengan *Softskill* Mahasiswa Praktik Keperawatan di RSJD Amino Gondohutomo Semarang. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi *preceptor* dan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik asosiatif dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan total sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.

Orisinalitas dari penelitian ini adalah :

1. Variabel yang di gunakan dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 variabel yaitu interaksi *preceptor* dan *softskill* mahasiswa praktik keperawatan
2. Rencana yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* menggunakan total sampling yaitu mahasiswa praktik keperawatan di RSJD Amino Gondohutomo Semarang
4. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuisioner